

**PENGARUH PROGRAM BIMBINGAN INDIVIDUAL TERHADAP
KEHARMONISAN KELUARGA
(Studi Pada Kelurga Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di
Kota Bandung)**

Resty Rhea Wulandari
Restyrheaw@gmail.com

Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan serta menganalisis program bimbingan individual yang diselenggarakan oleh lembaga P2TP2A Kota Bandung 2) mendeskripsikan serta menganalisis keharmonisan keluarga yang mengikuti program layanan bimbingan individual di lembaga P2TP2A Kota Bandung. Penelitian ini didukung, gagasan konseptual teoritis tentang: konsep keharmonisan keluarga, konsep program bimbingan individual serta konsep KDRT. Hipotesis penelitian ini: program bimbingan individual memberikan pengaruh terhadap keharmonisan keluarga yang mengalami KDRT. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah seluruh korban yang mengikuti program bimbingan individual di P2TP2A Kota Bandung. Sampel penelitian ini adalah 50 korban KDRT yang mengikuti program bimbingan individual. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana melalui koefisien regresi, koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Hasil pengujian hipotesis yaitu program bimbingan individual memberikan pengaruh terhadap keharmonisan keluarga yang mengalami KDRT, ditunjukkan dengan nilai $r = 0,356$ dengan persamaan $\hat{Y} = 61.179 + 0.439X$ dan $r^2 = 0,128$. Temuan hasil penelitian yaitu 1) tanggapan korban yang mengikuti program bimbingan individual memberikan penilaian baik, ditunjukkan dengan statistik deskriptif 2) keharmonisan keluarga yang mengikuti program bimbingan individual cenderung berubah kearah yang lebih baik seperti halnya dibuktikan dengan statistik deskriptif. Besarnya pengaruh yang dihasilkan sebesar 13%. Penelitian ini menyimpulkan, program bimbingan individual berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga ditunjukkan dengan analisis regresi linier sederhana yang menghasilkan koefisien determinasi 13%.

Kata kunci: *program, bimbingan individual, keharmonisan, keluarga.*

A. Pendahuluan

Kasus kekerasan di dalam rumah tangga merupakan hal yang bersifat pribadi dan cenderung dirahasiakan dari dunia luar. Kasus ini dapat merugikan sebagian orang dan terkadang korbannya adalah orang terdekat. Fenomena sosial ini dapat kita jumpai baik secara sadar maupun tidak sadar pada sebuah keluarga. Pada hakikatnya kekerasan tidak mencakup fisik saja yang dapat merugikan seseorang, keadaan jiwa (psikis) seseorang juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental korban.

Perkembangan kekerasan telah tercantum dalam berita **Bisnis.com** **di mana** Wakil Menteri Agama (Wamenag) Nasaruddin Umar mengungkapkan: "...perceraian di Tanah Air sudah melewati angka 10% dari peristiwa pernikahan setiap tahun. Angka perceraian sudah mencapai 354.000, ini sudah melewati angka 10% dari peristiwa pernikahan setiap tahun...."

Perceraian yang semakin banyak di Indonesia menyebabkan dampak buruk terhadap generasi selanjutnya, serta angka pernikahan yang relatif muda menyebabkan permasalahan tidak dapat diselesaikan dan berujung pada perceraian. Perceraian saat ini sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia khususnya di kalangan artis dan daerah perkotaan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke lembaga P2TP2A diperoleh data tentang korban serta jenis kekerasan, seperti berikut:

Tabel 1
Kasus Kekerasan

Tahun	Korban Kekerasan yang Melapor				Kasus Selesai
	Isteri	Anak	Pacar	Suami	
2008-2012	163	140	47	1	-
Jumlah	351				156

Sumber: profil P2TP2A

Table 2
Jenis Kekerasan

Tahun	Jenis Kekerasan yang dilaporkan				
	Psikis	Fisik	Seksual	Ekonomi	Sosial
2008-2012	152	77	13	79	30
Jumlah	351				

Sumber: profil P2TP2A

Timbulnya ketertarikan peneliti terhadap permasalahan yang ada dilapangan mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh kaum perempuan khususnya terjadi kepada para ibu rumah tangga (isteri) di Kota Bandung, peneliti ingin mengungkap kasus kekerasan dalam rumah tangga atau melakukan penelitian mengenai program bimbingan individual yang selama ini dilakukan oleh lembaga P2TP2A di Kota Bandung. Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dengan judul "Pengaruh Program Bimbingan Individual Terhadap Keharmonisan Keluarga".

Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran mengenai pengaruh program bimbingan individual terhadap kondisikeharmonisan keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

B. Kajian Literatur

1. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan impian semua kalangan masyarakat. Kata harmonis merupakan salah satu kata yang dapat diartikan sebagai keserasian sedangkan keluarga merupakan satuan unit terkecil yang saling bersamaan satu dengan yang lainnya dalam sebuah ikatan. Keluarga yang harmonis identik dengan tidak adanya pertengkaran atau perselisihan yang terjadi di dalamnya, semua pihak berperan dengan semestinya tidak ada yang merasa dirugikan satu dengan yang lainnya. Shochib (2012, hlm. 19) mendefinisikan keluarga harmonis yang berbunyi “Keluarga harmonis ialah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak”.

Hubungan yang dimaksud adalah mulai dari interaksi satu dengan yang lainnya maupun dalam hal melakukan komunikasi serta sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya. Basri (1996, hlm. 111) mendefinisikan tentang keharmonisan rumah tangga yang berbunyi:

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Seyogyanya sebuah keluarga didasari oleh rasa cinta yang terjalin satu dengan yang lainnya dengan adanya cinta maka akan timbul kasih sayang sesamanya sehingga permasalahan yang terjadi di dalam keluarga akan diselesaikan dengan penuh rasa cinta dan tanggung jawab antar sesamanya. Bagi peneliti sebuah keluarga yang harmonis ialah keluarga yang memiliki alur komunikasi yang baik di antara anggota keluarganya, dengan komunikasi maka dapat meminimalisir kesalah pahaman. Salah paham dapat terjadi karena seseorang yang tidak peka terhadap orang di sekitarnya. Kesalah pahaman dapat menjadikan seseorang benci terhadap orang lain.

2. Program Bimbingan Individual

Bimbingan individual ini bersifat tertutup artinya hanya ada klien dan konselor agar permasalahan klien dapat di ungkapkan secara keseluruhan dan konselor dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapi oleh kliennya. Musthofa Fahmy (dalam El-hammad, 2008, hlm. 22) mengemukakan pengertian penyesuaian diri, yaitu “Penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan mengubah perilakunya supaya terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya”.

Keterkaitan mengenai individu dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri dilakukan kearah yang lebih baik dan mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam sebuah interaksi, karena hubungan terjalin sesuai dengan yang diharapkan oleh masing-masing pihak. Gladding (2012, hlm. 05) mengemukakan tentang definisi pembimbingan yang berbunyi “Pembimbingan

adalah proses membantu orang lain dalam menentukan pilihan penting yang memengaruhi kehidupannya, misalnya memilih gaya hidup yang disukai”.

Proses pembimbingan yang dilakukan oleh lembaga P2TP2A yaitu untuk merangkul korban-korban KDRT, agar dapat mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidupnya. Willis (2004, hlm. 159) mengemukakan pengertian bimbingan konseling yang berbunyi “Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.

Bimbingan yang terjadi secara individual dilakukan oleh dua pihak yakni antara konselor dengan klien karena biasanya korban yang mengalami kekerasan di dalam rumah tangganya tidak bersifat terbuka dan tidak ingin diketahui oleh siapapun, sehingga pendekatan yang dilakukan oleh konselor harus benar-benar membuatnya nyaman sehingga segala sesuatu akan diungkapkan secara jelas dan tidak ada yang disembunyikan mengenai permasalahan yang sedang dialami oleh keluarganya..

3. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Karakteristik keluarga yang mengalami kekerasan akan berbeda dengan keluarga yang harmonis, seperti yang dikatakan Soetarso (dalam Huraerah, 2012, hlm. 67) menjelaskan bahwa berbagai kepustakaan yang ada dapat ditentukan beberapa karakteristik kekerasan dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Semua bentuk kekerasan dalam keluarga menyangkut penyalahgunaan kekuasaan. Kekuasaan pada umumnya sering dilakukan oleh orang yang lebih tua, dan memiliki tanggung jawab penuh dalam keluarga. Mengambil hak-hak anggota keluarganya sering dilakukan oleh penguasa di dalam keluarga.
- b. Adanya tingkat kekerasan, dari yang ringan sampai sangat berat atau fatal. Kekerasan mempunyai tingkatan, kekerasan dapat diperoleh baik fisik maupun non fisik. Apabila seseorang merasa tersakiti dan tidak nyaman atas perlakuan yang diberikan oleh orang lain, maka dapat disebut dengan kekerasan karena menyangkut adanya salah satu pihak yang merasa tersakiti.
- c. Kekerasan dilakukan berkali-kali. Tindakan kekerasan biasanya dilakukan secara berulang-ulang, karena dapat menjadi kebiasaan seseorang berperilaku seperti itu sehingga membuat orang disekelilingnya merasa tersakiti.
- d. Kekerasan dalam keluarga umumnya berlangsung dalam konteks penyalahgunaan dan eksploitasi psikologis. Salah satu anggota keluarga tidak merasa nyaman karena cenderung sering tidak dianggap keberadaannya di dalam sebuah keluarga. Keberadaannya yang tidak dianggap membuat rasa tidak nyaman sehingga dirinya merasa tidak berharga dimata keluarganya.

C. METODE

Peneliti menggunakan metode survei dalam penelitiannya seperti yang diungkapkan oleh Siregar (2014, hlm. 4) tentang definisi penelitian survei yang

berbunyi “Penelitian survei adalah penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti”, melalui pendekatan kuantitatif, sehingga peneliti dalam hal ini tidak melakukan perubahan untuk setiap variabelnya.

Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga untuk para ibu rumah tangga yang mengikuti program bimbingan individual di lembaga P2TP2A Kota Bandung yang kini tercatat dalam P2TP2A sebanyak 163 kasus kekerasan yang terjadi pada isteri dan telah mengikuti program bimbingan individual.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling* atau pemilihan sampel secara acak dengan kriteria tertentu, antara lain: (1) jumlah sampel yang diambil sebesar 50 dari 163 kasus kekerasan dipandang sudah memenuhi syarat minimal analisis kuantitatif, representasi permasalahan, dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian di lapangan; (2) jumlah sampel yang dipilih mengantisipasi perbedaan variasi berdasarkan antara lain: kepuasan mengikuti program bimbingan, layanan bimbingan yang diberikan, serta perubahan yang terjadi setelah mengikuti program bimbingan individual. Hal ini sesuai dengan rujukan pengambilan sampel dari Hadjar (dalam Purwanto, 2010, hlm. 251), bahwa “....Untuk menentukan berapa jumlah sampel agar mencerminkan populasi seorang peneliti harus pula memperhatikan: jenis penelitian, hipotesis, keterbatasan dana, kadar pentingnya penelitian, jumlah variabel, metode pengumpulan data, akurasi yang diperlukan, besarnya populasi, karakter populasi dan teknik samplingnya....”. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linear sederhana yang di dalamnya terdapat koefisien regresi, koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan mengenai hasil penelitian yang di dapat dilapangan berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

a. Tanggapan Korban KDRT terhadap Program Bimbingan Individual

Tabel3

Data tanggapan program bimbingan individual berdasarkan usia

Variabel x Program bimbingan individual	Usia	Rata2 lamanya bimbingan	Tanggapan korban			Total	\bar{x}	KU
			Baik (71-81)	Cukup (61-70)	Kurang (51-60)			
	15-20	3,8 bln	1	3	1	5	66,6	55,50%
	21-25	4,8 bln	6	5	-	11	73,18	87,12%
	26-30	4,5 bln	7	6	-	13	71,38	84,98%
	31-35	3,2 bln	2	5	1	8	66,37	79,02%
	36-40	4 bln	3	1	-	4	72,5	86,31%
	41-45	7 bln	5	-	1	6	73,83	87,90%
	46-50	1,3 bln	-	2	1	3	64	76,19%
TOTAL		4,4 bln	24	22	4	50	70,44	83,86%

Berdasarkan data di atas kecenderungan umum variabel x (program bimbingan individual) sebesar 83,86% dengan rata-rata 70,44 artinya memiliki kecenderungan positif terhadap program bimbingan individual. Kelas usia 41-45 tahun memiliki kecenderungan umum tertinggi yaitu sebanyak 87,90% artinya pada usia ini program bimbingan individual sangatlah baik. Sedangkan kecenderungan umum terendah yaitu pada angka 55,50% ada pada kelas usia 15-20 tahun ini disebabkan dengan usia yang terlalu muda, sehingga banyak menyampingkan masukan-masukan pada saat proses bimbingan dan pikiran yang masih kekanak-kanakan. Dilihat berdasarkan lamanya bimbingan juga terlihat pada usia 41-45 ini dirata-ratakan lamanya bimbingan mencapai 7 bulan sehingga dapat disimpulkan bahwa program bimbingan individual sangat dibutuhkan.

Berdasarkan data di atas kecenderungan umum variabel y (keharmonisan keluarga) sebesar 82,33% dengan rata-rata 98,8 artinya memiliki kecenderungan positif terhadap keharmonisan keluarga. Kelas usia 36-40 tahun memiliki kecenderungan umum tertinggi yaitu sebanyak 89,58% artinya pada usia ini keharmonisan keluarga sangatlah tinggi. Sedangkan kecenderungan umum terendah yaitu pada angka 71,90% ada pada kelas usia 45-50 tahun ini disebabkan dengan usia yang terlalu tua, sehingga sikap harmonis di dalam keluarga berkurang. Dilihat berdasarkan lamanya bimbingan juga terlihat pada usia 41-45 ini dirata-ratakan lamanya bimbingan mencapai 7 bulan sehingga adanya perubahan sikap yang baik pada keluarga tetapi tidak mencapai angka harmonis tertinggi dikarenakan usia 41-45 ini cenderung menuju masa tua sehingga kesehatan sudah mulai menurun. Akan tetapi, lebih besar pada usia 36-40 tahun dengan usia matang maka konflik-konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dengan konsultasi rata-rata 4 bulan.

b. Pengaruh Program Bimbingan Individual Terhadap Keharmonisan Keluarga

1) Persyaratan Pengujian Hipotesis

a) Uji Normalitas

Penghitungan uji normalitas menggunakan bantuan program *SPSS 17 For Windows* sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Test Of Normality
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
X	.109	50	.188	.955	50	.055
Y	.109	50	.190	.977	50	.436

a. Lilliefors Significance Correction

Perhitungan distribusi normal terlihat pada tabel 4.5 yang menggambarkan suatu variabel berdistribusi normal dan tidaknya. Hasil signifikansi variabel x (program bimbingan individual) sebesar 0,188 sedangkan signifikansi variabel y (keharmonisan keluarga) sebesar 0,190. Di lihat dari hasil penghitungan distribusi normal bahwa variabel x dan variabel y dinyatakan berdistribusi normal di mana

keduanya lebih dari 0,05 yang merupakan syarat distribusi normal. Distribusi normal merupakan salah satu syarat untuk uji statistika parametrik.

2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana.

a. Koefisien Regresi

Penghitungan analisis regresi ini menggunakan bantuan program *SPSS 17 For Windows* berikut adalah hasilnya:

Tabel 6
Koefisien Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1(Constant)	61.179	10.538		5.805	.000	39.990	82.367
nilai x	.439	.166	.356	2.637	.011	.104	.773

a. Dependent Variable: nilai y

Tabel 4.6 menggambarkan tentang keterikatan antar satu variabel x (program bimbingan individual) dengan variabel y (keharmonisan keluarga). Penghitungan di atas memperoleh ikatan antara variabel x (program bimbingan individual) dan variabel y (keharmonisan keluarga). Nilai a sebesar 61.179 dan b sebesar 0.439, sehingga model persamaan regresi linear sederhana Y (keharmonisan keluarga) atas X (program bimbingan individual) adalah berbentuk $\hat{Y} = 61.179 + 0,439x$.

Hasil persamaan regresi di atas menggambarkan bahwa setiap naiknya satu satuan pada program bimbingan individual (variabel x) diikuti dengan naiknya keharmonisan keluarga (variabel y) sebanyak 0,439. Nilai 0,439 merupakan bilangan yang dikalikan dengan variabel x (program bimbingan individual) sebanyak 61.179 yang merupakan suatu bilangan tetap yang merupakan hasil perkalian b dengan x.

Perhitungan regresi di atas menggambarkan bahwa sebuah program bimbingan individual memiliki pengaruh terhadap sebuah keharmonisan yang ada pada keluarga. Pada umumnya program bimbingan ini diperuntukkan perempuan yang tengah menjadi korban kekerasan di dalam sebuah rumah tangga. Perempuan pada hakikatnya akan menuruti semua perintah suami akan tetapi apabila suami telah menyimpang dalam segi perilaku ada baiknya seorang perempuan mencari solusi terbaiknya. *Treatment* yang ada pada lembaga P2TP2A ini memberikan dampak positif bagi klien sehingga pada permasalahan yang sifatnya internal ini dapat diselesaikan sesuai dengan keinginan klien. Bimbingan individual ini berdampak positif diakibatkan karena adanya kenaikan pula dalam suatu keharmonisan keluarga seperti yang telah dijelaskan bahwa selalu adanya kenaikan skor.

a. Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk membuktikan ada atau tidak adanya hubungan antara variabel x (program bimbingan individual) dengan variabel y (keharmonisan keluarga) menggunakan program *SPSS 17 For Windows*, dengan hasil seperti berikut ini:

Tabel 7
Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
nilai x	62.68	9.295	50
nilai y	88.68	11.462	50

Tabel 8
Koefisien Korelasi

	nilai x	nilai y
nilai x Pearson Correlation	1	.356*
Sig. (2-tailed)		.011
N	50	50
nilai y Pearson Correlation	.356*	1
Sig. (2-tailed)	.011	
N	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel 4.8 menunjukkan korelasi (hubungan) antara variabel x (program bimbingan individual) terhadap variabel y (keharmonisan keluarga) yaitu sebanyak 0,356 bersifat positif yaitu searah antara variabel x dengan variabel y artinya adanya hubungan bimbingan individual dengan keharmonisan sebuah keluarga. Hipotesis dalam kasus ini adalah “adanya hubungan program bimbingan individual terhadap keharmonisan keluarga yang mengalami KDRT” dalam statistik hipotesis tersebut dirumuskan seperti berikut:

$$H_0 : \rho \leq 0,$$

$$H_a : \rho > 0,$$

Berdasarkan perhitungan dari korelasi di mana nilai dari variabel x (program bimbingan individual) dan variabel y (keharmonisan keluarga) diperoleh angka sebesar 2.637 dengan angka tersebut terbukti bahwa variabel x memiliki pengaruh terhadap variabel y. Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel pada uji t sehingga menghasilkan t hitung = 2.637 sedangkan t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% serta dk = 50-2 = 48 diperoleh t tabel sebesar 1.68. nilai t hitung

harus lebih besar dari t tabel agar memiliki hasil yang signifikan. Nilai t hitung $2.637 > 1.68$ ini membuktikan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dalam penelitian ini sehingga variabel x (program bimbingan individual) terhadap variabel y (keharmonisan keluarga) bersifat signifikan menyebabkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa adanya hubungan yang terjadi antara variabel x (program bimbingan individual) terhadap variabel y (keharmonisan keluarga) di mana menunjukkan angka yang positif di antara kedua variabel. Program bimbingan individual ini menjadi salah satu program untuk memberdayakan kaum perempuan yang terkena kekerasan di dalam sebuah rumah tangga, untuk itu di lembaga P2TP2A (pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak) menjadi salah satu wadah untuk curah pendapat serta terjadinya interaksi di antara pendamping dan klien dalam menyelesaikan suatu permasalahannya.

Tabel 9
Model Summary Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.356 ^a	.127	.108	7.391	.127	6.954	1	48	.011

a. Predictors: (Constant), x

Dari tabel model summary di atas menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara program bimbingan individual terhadap keharmonisan keluarga sebesar $r = 0,356$. Di mana 0.356 adalah kecenderungan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara kenaikan variabel x (program bimbingan individual) dengan kenaikan variabel y (keharmonisan keluarga).

b. Uji Koefisien Determinasi

Pada uji koefisien determinasi ini untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel x (program bimbingan individual) terhadap variabel y (keharmonisan keluarga). Perhitungan koefisien determinasi menurut Siregar (2013, hlm 252) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= (r)^2 \times 100\% \\
 &= (0,356)^2 \times 100\% \\
 &= 13\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi di atas r di dapat dari r kolom yang ada pada summary. Angka 13% merupakan sumbangan yang diberikan oleh variabel x (program bimbingan individual) terhadap variabel y (keharmonisan keluarga). Pengaruh variabel x terhadap y sebesar 13% artinya keharmonisan keluarga untuk mencapai 100% harmonis sebanyak 87% di dapat dari faktor lainnya yang dapat mempengaruhi suatu keluarga menjadi harmonis yaitu misalnya lingkungan, pergaulan dan lain sebagainya.

E. PEMBAHASAN

1. Tanggapan Korban KDRT terhadap Program Bimbingan Individual

Program bimbingan individual yang diselenggarakan oleh pihak lembaga P2TP2A ini untuk mewadahi semua korban ataupun klien yang tengah menghadapi berbagai macam permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Tanggapan korban terhadap program bimbingan ini dapat dilihat dari angket yang tersebar ke 50 responden di mana program bimbingan ini berpengaruh terhadap keharmonisan sebuah keluarga yang tengah mengalami permasalahan kekerasan di dalam rumah tangganya.

Kota Bandung merupakan sasaran peneliti dalam penelitian kali ini di mana angka kekerasan yang telah disebutkan di atas cukup besar yang terjadi dari tahun ke tahunnya. Definisi program bimbingan individual ini seperti yang telah dikatakan oleh Willis (2004, hlm. 159) mengemukakan pengertian bimbingan konseling yang berbunyi:

“Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.

Konseling di sini peneliti menyebutnya adalah program bimbingan individual yang terjadi antara dua orang yaitu konselor dengan klien di mana peran dari klien adalah menceritakan semua permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya kepada konselor dan tidak ada yang ditutup-tutupi artinya klien harus memiliki sifat keterbukaan terhadap seorang konselor. Konselor memiliki peran untuk menggali permasalahan yang ada pada diri klien, membuat klien merasa nyaman agar klien dapat mengemukakan semua permasalahannya, karena kunci utama sebuah konseling adalah terjalinnya rasa kepercayaan antara konselor dengan klien.

Klien memiliki pendapat bahwa program bimbingan ini yang diselenggarakan di lembaga P2TP2A sangat membantu dirinya dalam menyelesaikan permasalahannya setidaknya klien merasa ringan setelah menjalani proses bimbingan, hal ini dibuktikan melalui data yang diperoleh sebesar mengatakan respon yang baik terhadap program bimbingan individual, karena keluhannya dalam berumah tangga telah diceritakan melalui kegiatan bimbingan individual sehingga klien mendapatkan gambaran terhadap tindakan apa yang harus dilakukannya. Klien berpendapat bahwa program bimbingan individual ini dapat mengembalikan rasa kepercayaan seorang korban yang tengah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Seyogyanya orang yang tengah mengalami suatu tekanan biasanya hidup di bawah tekanan sehingga itu dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada diri seseorang. Rasa nyaman itu timbul apabila satu dengan yang lainnya saling merasakan kebahagiaan tidak ada yang merasa dirugikan dalam segala hal. Tujuan dari suatu kegiatan bimbingan individual ini dikatakan oleh Willis Willis (2004, hlm. 11) mengenai tujuan bimbingan yaitu “Tujuan bimbingan adalah agar individu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kemampuan fasilitatif yang ada pada konselor dapat menimbulkan motivasi bagi klien untuk mencari berbagai alternatif dalam usaha pemecahan masalahnya”.

2. Keharmonisan Keluarga yang telah Mengikuti Program Bimbingan Individual

Keharmonisan keluarga korban yang telah mengikuti program bimbingan individual meningkat, karena korban telah mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan ketika timbulnya permasalahan di dalam keluarga. Stinnet & Defrain (dalam Hawari, 2004, hlm. 81) ciri dari keluarga harmonis adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu bersama dengan keluarga
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
- d. Saling menghargai antar anggota keluarga
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Keluarga korban yang mengalami kekerasan merasa lebih harmonis hal ini terbukti melalui data yang diperoleh dari angket sebesar 98% memberikan tanggapan yang baik terhadap keharmonisan keluarga, seperti yang dikatakan di atas bahwa kriteria harmonis mencakup enam aspek. Banyak hal yang dapat mengukur keharmonisan suatu rumah tangga dan dapat terlihat secara kasat mata bahwa seseorang mempunyai keluarga yang harmonis atau tidaknya. Klien merasakan kembali keharmonisan di dalam keluarganya misalnya dengan mempondasikan agama pada keluarganya, memiliki interaksi atau komunikasi yang intensif. Keluarga yang telah mengikuti program bimbingan individual ini tidak mementingkan sifat egonya apabila ada sesuatu hal yang diinginkannya, artinya keluarga lebih peka terhadap anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam hal ini tidak ada yang merasa dirugikan. Keluarga selalu di nomor satukan karena klien dan anggota keluarga lainnya tidak ingin permasalahan yang ada di dalam keluarganya terulang kembali. Permasalahan yang terjadi sebelumnya dapat dijadikan sebuah pembelajaran untuk memperbaiki sebuah keluarga kedepannya

3. Pengaruh Program Bimbingan Individual Terhadap Keharmonisan Keluarga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Pengaruh yang ditimbulkan oleh bimbingan individual terhadap keharmonisan di dalam sebuah keluarga melalui penghitungan regresi memperoleh ikatan antara variabel x (program bimbingan individual) dan variabel y (keharmonisan keluarga). Nilai a sebesar 61.179 dan b sebesar 0.439, sehingga model persamaan regresi linear sederhana Y atas X adalah berbentuk $\hat{Y} = 61.179 + 0,439X$. Perhitungan regresi di atas menggambarkan bahwa program bimbingan individual yang diberikan pada perempuan yang mengalami KDRT berpengaruh terhadap peningkatan keharmonisan keluarga paska mengikuti bimbingan. Pada umumnya program bimbingan ini diperuntukkan bagi perempuan yang tengah menjadi korban kekerasan di dalam sebuah rumah tangga. Perempuan pada hakikatnya akan menuruti semua perintah suami akan tetapi apabila suami telah menyimpang dalam segi perilaku ada baiknya seorang perempuan mencari solusi terbaiknya. *Treatment* yang ada pada lembaga P2TP2A ini memberikan dampak positif bagi

klien sehingga pada permasalahan yang sifatnya internal ini dapat diselesaikan sesuai dengan keinginan klien. Bimbingan individual ini berdampak positif diakibatkan karena adanya kenaikan pula dalam suatu keharmonisan keluarga seperti yang telah dijelaskan bahwa selalu adanya kenaikan skor.

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi, kontribusi dari variabel program bimbingan individual terhadap keharmonisan keluarga mencapai 13%, yang berarti bahwa mereka yang telah mengalami KDRT dapat menggapai keharmonisan keluarga kembali setelah mengikuti kegiatan bimbingan individual yang diselenggarakan di lembaga P2TP2A. Namun demikian, kendati kontribusi dari variabel ini cukup signifikan, namun ini hanyalah merupakan sebagian dari faktor-faktor lainnya yang kemungkinan saja dari sebuah lingkungan, pergaulan, ego yang ada pada diri masing-masing yang harus dapat dikontrol ketika akan berhubungan dengan orang di sekitar.

F. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dituangkan di dalam analisis pada bab IV, yaitu terdapatnya pengaruh program bimbingan individual terhadap keharmonisan keluarga, di mana suatu keluarga yang mengalami KDRT dapat berupaya menjaga keutuhan di dalam rumah tangganya salah satunya melalui mediasi yang disebut dengan bimbingan individual yang diselenggarakan oleh lembaga P2TP2A. Keharmonisan keluarga korban mengalami peningkatan berdasarkan keikutsertaan korban dalam proses mediasi. Pada hal ini terdapat pengaruh antara bimbingan individual terhadap keharmonisan keluarga. Besarnya pengaruh yang dihasilkan sebesar 13%, sehingga hal ini memberikan arti bahwa program bimbingan individual sebagai salah satu hal yang penting untuk pembentukan keharmonisan di dalam keluarga.

2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “pengaruh program bimbingan individual terhadap keharmonisan keluarga” peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

a. Bagi klien

Program bimbingan individual terhadap keharmonisan keluarga bukan satu-satunya solusi untuk memecahkan permasalahan keluarga, yang lebih penting dari sekedar mengikuti saran dari pembimbing adalah kemandirian dan motivasi klien untuk memperbaiki keutuhan rumah tangganya.

b. Bagi lembaga

Data klien yang terdaftar mayoritas ibu-ibu muda yang profesinya sebagai ibu rumah tangga, oleh karena itu proses bimbingan kemungkinan perlu lebih spesifik pada strategi pemecahan masalah, sehingga kegiatan bimbingan bisa lebih fokus dan diharapkan lebih efektif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menindaklanjuti penelitian ini untuk secara lebih mendalam, agar mampu meneliti aspek-aspek bimbingan yang lebih spesifik

pada berbagai latar belakang permasalahan keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga guna meningkatkan efektivitas program bimbingan keharmonisan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, Hasan. (1996). *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maskur, Fatkhul. (2014). *Angka Perceraian*. Tersedia :
<http://news.bisnis.com/read/20140814/79/249942/angka-perceraian-lewati-angka-10> (02-09-2014).
- Hawari, Dadang. (2004). *Al-quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dan Bhakti Primayasa
- Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta
- Purwanto.(2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Shochib, Moh. (2012). *Pola Asuh Orang Tua: untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- El-hammad Azzam.(2008). *Kesehatan Mental Orang Dewasa*. Bandung: Restu Agung
- Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Huraerah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Siregar.Syofian.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.